



PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERUPA PENGAJARAN BIPA JANGKA PENDEK: STUDI KASUS DI UDINUS

Raden Arief Nugroho¹⁾, Sri Mulatsih²⁾, Bayu Aryanto³⁾, A. Soerjowardhana⁴⁾,
Nina Setyaningsih⁵⁾, Valentina Widya Suryaningtyas⁶⁾, Anisa Larassati⁷⁾

^{1,2,5,6,7}Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

³Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

⁴Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

Email: arief.nugroho@dsn.dinus.ac.id¹

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan BIPA yang sangat pesat, Indonesian Language and Culture Services (ILCS) selaku pengelola pembelajaran BIPA di Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) juga mengalami lonjakan permintaan dari orang asing untuk belajar BIPA. Salah satu jenis orang asing pembelajar BIPA di Udinus adalah pembelajar jangka pendek. Pembelajar ini hanya akan mempelajari BIPA selama satu bulan atau bahkan kurang dari 1 bulan. Dengan demikian, para penulis memahami bahwa harus ada perbedaan materi ajar dan pembelajaran. Oleh sebab itu, sebuah analisis kebutuhan diperlukan sebelum pengajar BIPA jangka pendek memulai proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kebutuhan apa yang diperlukan oleh pembelajar BIPA jangka pendek di Udinus. Untuk memenuhi tujuan tersebut, para penulis menggunakan teknik wawancara kepada salah seorang pembelajar BIPA jangka pendek di Udinus (berinisial IT) untuk menggali data kualitatif. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kebutuhan BIPA IT adalah untuk berkomunikasi dengan *subordinate* dan berkomunikasi untuk tujuan transaksional dasar. Kami dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan bahasa yang diperlukan IT lebih condong ke arah ragam bahasa lisan nonformal. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, ILCS harus menyusun sebuah materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan IT.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, BIPA, Jangka Pendek

PENDAHULUAN

Dewasa ini permintaan untuk mendapatkan pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) meningkat secara signifikan. Tingginya permintaan tersebut dilandasi oleh beberapa faktor, seperti misalnya faktor ekonomi dan faktor akademik. Faktor ekonomi melibatkan hubungan industri dan perdagangan yang bersifat bilateral atau multilateral, antara Indonesia dengan negara asing. Selanjutnya, faktor akademik direalisasikan melalui sejumlah pembelajar asing yang menimba ilmu di Indonesia. Para penulis merasakan bahwa kedua faktor tersebut sedang dalam tren yang positif, artinya terdapat peningkatan jumlah orang asing yang mengembangkan industri dan perdagangan di Indonesia dan bersekolah di Indonesia. Tentu saja, para orang asing tersebut harus menguasai bahasa

Indonesia agar tujuan ekonomi dan akademik mereka tercapai (Setyaningsih et al., 2016).

Penulis beranggapan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara pembelajar (siswa) BIPA yang berorientasi pada pengembangan ekonomi dan akademik. Perbedaan tersebut terletak pada register bahasanya. Dalam konteks ini, para penulis membatasi definisi register bahasa sebagai gaya bahasa yang bisa berbeda-beda tergantung konteks situasinya, sebagai contoh register bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal berbeda dengan formal, misalnya penggunaan kata “*saya*” dan “*aku*”. Melalui penggunaan kedua kata tersebut, kita dapat mengetahui mana yang sering digunakan dalam situasi formal dan mana yang informal. Perbedaan inilah yang membuat para pengelola pembelajaran BIPA, termasuk pengelola BIPA di Universitas Dian Nuswantoro (Udinus), harus jeli dalam menyusun materi pembelajaran yang diperuntukkan ke pembelajar dengan orientasi praktis atau akademis (Nugroho et al., 2018).

Di Udinus, terdapat sarana untuk pengabdian kepada masyarakat melalui lembaga pendidikan bahasa dan budaya Indonesia yang dinamakan ILCS (*Indonesian Language and Culture Services*). ILCS memiliki seorang pembelajar BIPA dari Jepang yang berlatar belakang karyawan perusahaan asing.



Gambar 1. Situasi Pembelajaran BIPA di Udinus



Beliau mempelajari BIPA dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas perusahaan tempat beliau bekerja. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa orientasi dari pembelajar tersebut adalah pengembangan ekonomi. Agar situasi pembelajaran berlangsung secara spesifik dan terarah, maka ILCS harus membuat analisis kebutuhan pembelajaran BIPA untuk pembelajar tersebut, apalagi beliau tidak mengambil pembelajaran BIPA jangka menengah (3 bulan) dan panjang (6 bulan – 1 tahun), melainkan hanya dalam jangka waktu 25 hari. Itulah sebabnya analisis kebutuhan pembelajar BIPA jangka pendek mutlak dilakukan. Oleh sebab itu, artikel penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebutuhan apa yang diperlukan oleh pembelajar BIPA jangka pendek di Udinus.

METODE

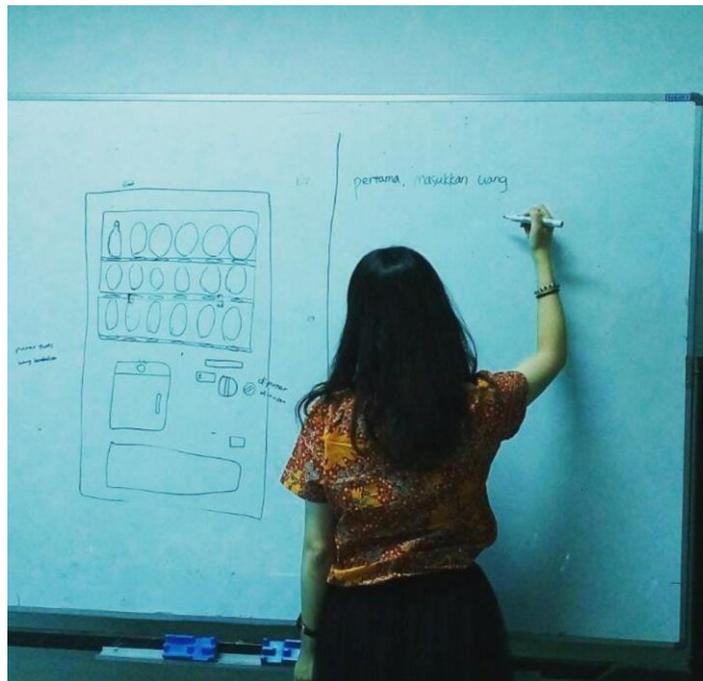
Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara kepada seorang pembelajar BIPA jangka pendek. Pembelajar yang diwawancarai berasal dari Jepang dan sama sekali tidak menguasai bahasa Indonesia. Untuk itu, wawancara kepada pembelajar (berinisial IT) dilakukan dalam bahasa Jepang. Wawancara dilakukan saat IT pertama kali mendaftar kelas BIPA di ILCS. Wawancara tersebut direkam dan kemudian ditranskripsikan. Dalam kasus ini IT memberikan izin kepada para penulis untuk menuangkan dan menyarikan isi wawancara ke dalam artikel ini. Teknik wawancara yang digunakan tidak bersifat *close ended interview* melainkan *open ended interview*. Dengan kata lain, para penulis tidak menggunakan jenis pertanyaan “ya / tidak” untuk menggali informasi dari IT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, para penulis dapat mengidentifikasi beberapa fakta tentang kebutuhan pembelajaran BIPA yang dikehendaki oleh IT. Kebutuhan pertama terkait dengan: 1) kebutuhan komunikasi dasar dengan *subordinate* (pihak yang status sosialnya di bawah IT); dan 2) kebutuhan komunikasi dasar di konteks transaksi jual beli di toserba. Kebutuhan komunikasi dasar dengan pihak yang status sosialnya di bawah IT diperlukan agar beliau tercukupi kebutuhan mendasarnya, seperti membeli makan, berpergian, dan lain sebagainya. IT menjelaskan bahwa

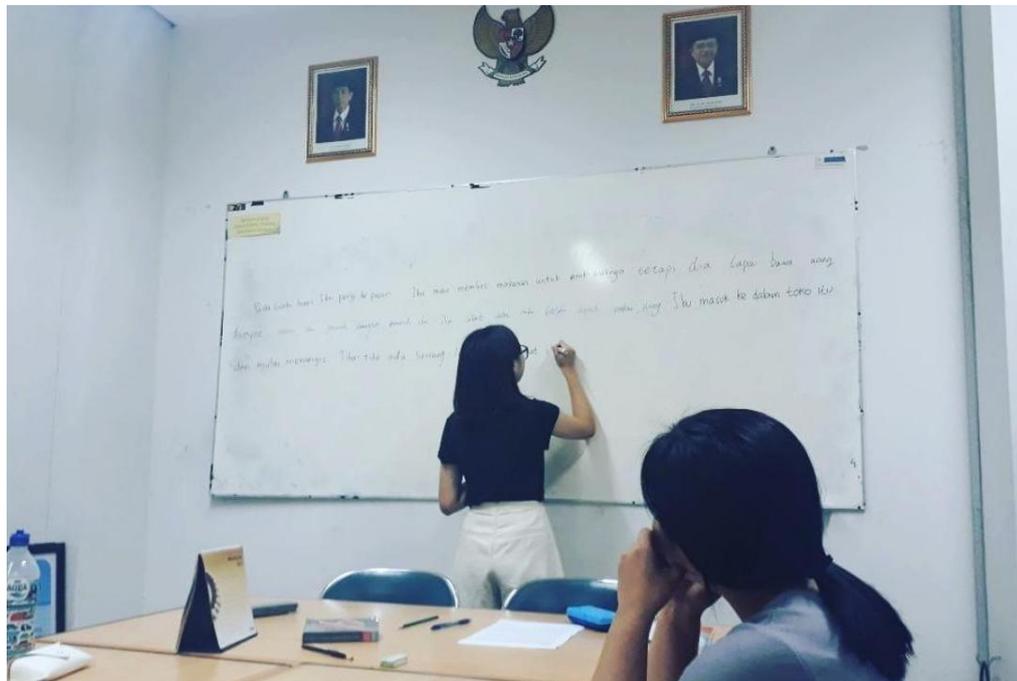
beliau ingin bisa berkomunikasi dengan sopir atau asisten rumah tangga (ART), khususnya untuk ekspresi-ekspresi imperatif dan berterima kasih. Dalam konteks ini, IT tidak membutuhkan kemampuan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pekerjaan, karena untuk urusan pekerjaan, para pekerja dari Jepang biasanya diberi fasilitas penerjemah atau staf lokal yang bisa berbahasa Jepang oleh perusahaan tempat mereka bekerja. IT menambahkan bahwa di luar jam kerjanya, beliau tidak didampingi oleh penerjemah atau staf lokal, sehingga beliau akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan sopir dan ART yang mendampinginya.

Register bahasa yang ingin dipelajari oleh IT adalah berbagai ragam imperatif untuk berpergian dan urusan rumah tangga ditutup dengan berbagai ekspresi memuji (*compliment*) dan ekspresi berterima kasih. Dengan demikian, ragam bahasa yang bisa diajarkan ke IT adalah: 1) ekspresi permintaan sopan, misalnya dengan menggunakan awalan kata “*tolong*” sebelum meminta sesuatu atau memberi perintah; 2) arah, misalnya “*kiri / kanan / utara / selatan*”; 3) kata kerja yang terkait dengan kegiatan di rumah, misalnya “*menyapu*”, “*mencuci piring*”, “*mengambilkan ...*”, dan lain sebagainya; 4) ekspresi terima kasih, seperti “*terima kasih banyak*” atau “*maaf merepotkan*”.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Siswa BIPA

Materi pembelajaran IT selanjutnya terkait dengan kebutuhan IT untuk melakukan transaksi jual beli di toserba. IT mengatakan bahwa ada kalanya beliau akan berusaha mandiri untuk membeli barang-barang perlengkapannya sendiri tanpa didampingi oleh sopir atau ART. Oleh karena itu, IT berkeinginan untuk mempelajari ekspresi-ekspresi interogatif, angka dan nominal, serta perbandingan. Ekspresi interogatif yang dikehendaki IT berkaitan dengan pertanyaan mengenai harga barang. Beliau mengungkapkan bahwa terkadang toserba di Indonesia kadang tidak melengkapi barang yang dijual dengan label harga barang. Pengetahuan mengenai angka dan nominal juga diperlukan untuk menanyakan jumlah dan harga barang.



Gambar 3. Praktik Menulis Siswa BIPA

Selanjutnya, IT juga berkeinginan untuk mempelajari ekspresi membandingkan antara dua atau lebih barang. Perbandingan ini melibatkan banyak aspek, seperti aspek harga, volume barang, kualitas, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ragam bahasa yang bisa diajarkan ke IT adalah: 1) ekspresi permintaan sopan; 2) ragam bahasa interogatif di konteks jual beli di toserba, misalnya “*apakah ada sabun mandi merk X?*”; 3) angka dan nominal, seperti “*satu*” atau “*seribu*”



Rupiah”; dan 4) ekspresi perbandingan (komparasi dan superlatif), misalnya seperti “*lebih besar*” atau “*paling murah*”. Dari pembahasan ini, para penulis dapat menyimpulkan bahwa register bahasa yang ingin dipelajari oleh IT adalah register lisan nonformal yang tidak memerlukan kesempurnaan tata bahasa dan diksi yang terlalu formal, seperti layaknya tata bahasa dan diksi yang digunakan untuk menuliskan tulisan ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh para penulis, kami dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan bahasa IT lebih condong ke arah ragam bahasa lisan nonformal yang sederhana di konteks arah, rumah tangga, dan transaksi jual beli. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, ILCS harus menyusun sebuah materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan IT. Para penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan manfaat bagi pengelola BIPA untuk selalu melaksanakan analisis kebutuhan sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar ekspos bahasa yang diberikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya hambatan dan beban psikologis yang dialami para pembelajar. Untuk menyempurnakan penelitian ini, penulis menyarankan untuk menggunakan lebih dari satu subjek penelitian sebagai sampel. Hal ini perlu dilakukan agar hasilnya dapat lebih digeneralisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Nugroho, R. A., Soerjowardhana, A., Aryanto, B., Suryaningtyas, V. W., & Pendahuluan, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajar BIPA Jangka Pendek: Studi Kasus di Universitas Dian Nuswantoro. *Seminar Kepakaran BIPA 2*, 23–28.
- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia dan Berkonten Budaya Lokal. *Culture*, 3(1), 42–63. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/103>